

**KEMITRAAN PEMASARAN RUMPUT LAUT DALAM UPAYA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR DAN
LOMBOK TENGAH, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**
*Marketing Partnership for Poverty Reduction in East Lombok
District and Central Lombok, West Nusa Tenggara Province*

***Siti Hajar Suryawati, Nurlaili, Cornelia M. Witomo dan Achmad Zamroni**

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924r 2015
*email: siti_suryawati@yahoo.com

Diterima tanggal: 5 Desember 2016 Diterima setelah perbaikan: 20 April 2017

Disetujui terbit: 7 Juni 2017

ABSTRAK

Model pengembangan ekonomi kawasan berbasis teknologi adaptif lokasi di Lombok Timur (Lotim) dan Lombok Tengah (Loteng) adalah model yang berbasis kemitraan. Model ini mengakomodir kesepakatan kerjasama berbasis pasar yang melibatkan pembudidaya dan juga pengolah melalui KIMBis Lotim dan Mitra KIMBis Loteng. Pembudidaya sebagai produsen primer komoditi rumput laut dengan para pengolah yang melakukan proses penambahan nilai melalui kegiatan pengolahan dan pemerintah sebagai regulator, mediator dan fasilitator bagi kedua belah pihak, disertai rincian komitmen dan tanggung jawab pada tiap pihak yang terlibat, untuk menjamin bahwa: (1) pembudidaya menerima bagian nilai (farmer's share) yang adil dari hasil usahanya; (2) pembudidaya bisa mendapatkan pendapatan rutin; dan (3) pengolah mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang sesuai. Sampai akhirnya produk yang dihasilkan diterima oleh konsumen akhir dengan mendapat jaminan produk olahan yang sehat dan harga yang terjangkau. Selain itu implementasi model ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir khususnya pembudidaya rumput laut, serta mengurangi kerugian karena malpraktek pedagang dalam penentuan harga beli.

Kata Kunci: pemasaran, kemitraan, kemitraan pemasaran, rumput laut, Lombok Timur, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

ABSTRACT

Regional economic development model based on adaptive location technology in East Lombok (Lotim) and Central Lombok (Loteng) is a partnership model. This model accommodates a market-based cooperation agreement involving farmers and processor through KIMBis Lotim and Mitra KIMBis Loteng. Farmers as primary producers of seaweed commodities with processor undertaking additional processing through processing and government as regulator, mediator and facilitator for both parties. They work together with commitment and responsibility to each party involved, to ensure: (1) the farmer receives a share (farmer's share) fair from business results; (2) farmers get routine income; and (3) processor get raw materials with appropriate quality. Until finally the resulting product is accepted by the final consumer with a guaranteed healthy processed products and affordable prices. The implementation of this model is expected to improve the community welfare in coastal areas, especially seaweed farmers, and reduce losses due to malpractice traders in the determination of purchasing price.

Keywords: marketing, partnership, marketing partnership, saweed, Esat Lombok, Central Lombok, West Nusa Tenggara

Korespondensi Penulis:

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4 Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi nasional berbasis kelautan dan perikanan secara langsung maupun tidak langsung dilaksanakan untuk percepatan penanggulangan atau pengentasan kemiskinan. Hasil kajian dan pemantauan yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa permasalahan mendasar yang menyebabkan kemiskinan adalah kurangnya akses permodalan, pasar dan teknologi, perlindungan sosial budaya, kurang/tidak adanya aset sebagai modal aktif, rendahnya kualitas lingkungan serta lemahnya kualitas sumberdaya pelaku usaha serta kelembagaannya. Dalam rangka penanggulangan kemiskinan yang merupakan bagian dari pelaksanaan Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan merintis Klinik IPTEK Mina Bisnis (KIMBis) sejak tahun 2011. KIMBis adalah kelembagaan pengembangan bisnis masyarakat dengan memanfaatkan teknologi untuk mewujudkan kemandirian masyarakat kelautan dan perikanan (BBPSEKP, 2014). Pembentukan KIMBis diharapkan dapat menguatkan fungsi-fungsinya yaitu: 1) sebagai sarana pemberdayaan masyarakat; 2) sebagai sarana pengembangan ekonomi masyarakat berbasis IPTEK; 3) sebagai wadah kerjasama peneliti – penyuluh – perekayasa dalam menerapkan IPTEK pada masyarakat dan memperoleh umpan balik dari kegiatan diintroduksi teknologi; 4) sebagai sarana kerjasama antar SKPD-SKPD dan SKPP untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat; dan 5) sebagai laboratorium lapangan untuk memperoleh data aspek sosial ekonomi kelautan dan perikanan dalam mendukung program pembangunan kelautan dan perikanan.

KIMBis merupakan kelembagaan masyarakat kelautan dan perikanan dengan 5 fungsi yang dimaksudkan untuk mendukung program pengentasan kemiskinan, serta mendukung program pemberdayaan masyarakatnya melalui penyebaran IPTEK serta pengembangan ekonomi kawasan berbasis IPTEK. Proses pemberdayaan itu diprioritaskan pada peningkatan kehidupan nelayan. Pelaksanaan KIMBis di Lombok Timur pada Tahun 2015 ini memasuki tahun ke-3. Pada tahun 2013 telah dilakukan *baseline survey*

terkait penyusunan potensi dan permasalahan sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan pembentukan kelembagaannya dan pendampingan beberapa kegiatan seperti : pengolahan produk dan perluasan pemasaran, penanganan penyakit pada usaha budidaya kerapu, manajemen keuangan rumah tangga nelayan, perbengkelan dan perbaikan mesin, serta pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan (Zamroni *et al.*, 2013).

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2014 diantaranya adalah pembentukan dan penumbuhan entitas-entitas bisnis, introduksi dan adopsi teknologi, penumbuhan etos bisnis dan kewirausahaan, dan pendampingan kegiatan bisnis. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dalam pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara lestari dan berkelanjutan (Zamroni *et al.*, 2014). Kerjasama dengan berbagai stakeholder melalui penandatanganan perjanjian kerjasama antara BBPSEKP dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur terkait pelaksanaan KIMBis nya sebagai bentuk dukungan terhadap program prioritas Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yaitu *Blue Economy* dengan memperluas jangkauan wilayahnya sampai ke Kabupaten Lombok Tengah (Purnomo *et al.*, 2014).

Jangka panjang pelaksanaan kegiatan KIMBis adalah membangun kelembagaan ekonomi lokal dalam pengelolaan kawasan pesisir secara berkelanjutan. Secara khusus kegiatan pada tahun 2015 ini bertujuan untuk mengembangkan ekonomi kawasan berbasis IPTEK melalui KIMBis dalam upaya pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat kelautan dan perikanan untuk pengentasan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan memformulasi model kemitraan pemasaran sebagai sarana pengentasan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

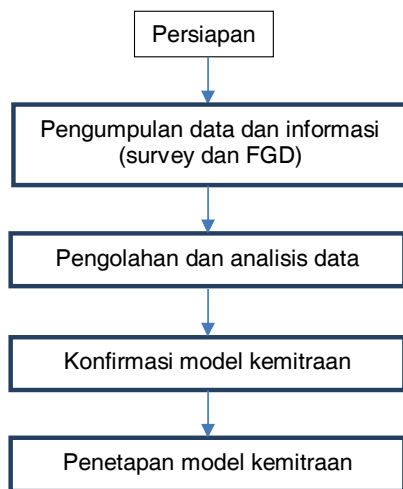
Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah, pada tahun 2015.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dengan menggunakan: 1) metode survei (wawancara terpandu dengan perorangan atau kelompok melalui kuesioner); 2) metode observasi (pengamatan dan pencatatan langsung peristiwa distribusi: penanganan, pengangkutan, penggudangan sementara, transaksi jual beli di berbagai tingkat pasar); dan 3) metode kualitatif (*in depth interview*, dan *focused group discussion* yang longgar dengan beberapa narasumber).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif yang dibangun melalui partisipatif para pihak yang terlibat dalam diskusi terkait penetapan model kemitraan yang pemasaran yang optimal setelah melalui tahapan penelitian yang digambarkan secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Pengembangan Model Kemitraan Pemasaran Rumput Laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Lombok Timur memiliki luas wilayah 2.679,88 km² dimana wilayah tersebut terbagi menjadi dua yaitu daratan dan lautan. Daratan Kabupaten Lombok Timur memiliki luas 1.605,55 km² (59,91 %) dan luas lautannya diukur 4 mil dari bibir pantai yaitu 1.074,33 km² (40,09 %). Secara geografis, di sebelah barat Kabupaten Lombok Timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Alas, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia (BPS Lombok Timur, 2015).

Kabupaten Lombok Tengah sebagai salah satu bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat memiliki posisi koordinat bumi antara 116005' sampai 116024' Bujur Timur dan 8057' Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 1.208,39 km² (120.839 ha). Dari segi letak geografis, Kabupaten Lombok Tengah diapit oleh dua kabupaten lain yakni Kabupaten Lombok Barat di sebelah barat dan utara serta Kabupaten Lombok Timur di sebelah timur dan utara, sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia (BPS Lombok Tengah, 2015).

Jumlah penduduk di Kabupaten Lombok Timur lebih banyak dibandingkan penduduk di Kabupaten Lombok Tengah. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah sejak tahun 2010 – 2014 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah Tahun 2010 - 2014.

No	Tahun	Kabupaten	
		Lombok Timur*	Lombok Tengah**
1	2010	1,109,253	860,209
2	2011	1,120,750	868,890
3	2012	1,132,213	875,231
4	2012	1,143,273	881,686
5	2014	1,153,773	903,432

Sumber: Sumber: * BPS Lombok Timur, 2015 dan** BPS Lombok Tengah, 2015

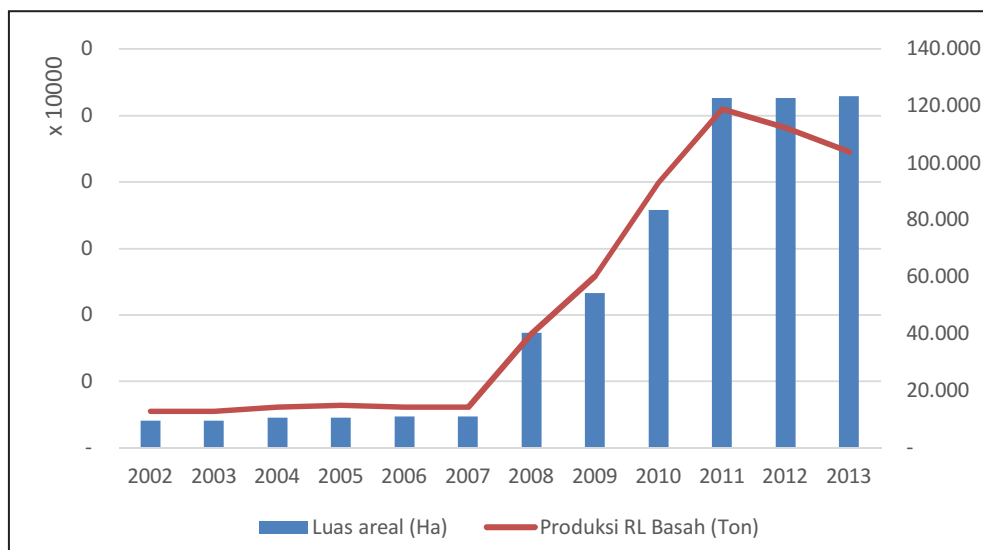
Pertimbangan dalam Merancang Model Kemitraan

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan model kemitraan pemasaran rumput laut di Lombok Timur dan Lombok Tengah adalah: 1) produk rumput laut di Lombok Timur terus meningkat (Gambar 2); 2) pembudidaya rumput laut merupakan kelompok yang paling rentan terhadap resiko kemiskinan; 3) peran bakul cukup dominan dalam membentuk harga jual rumput laut; dan 4) lembaga koperasi pembudidaya (Koperasi *Cottoni*) yang sudah terbentuk tidak menjalankan; dan 5) banyak bantuan yang disalurkan kepada pembudidaya namun tidak optimal pelaksanaannya.

Salah satu bentuk pengembangan kemitraan yang diinisiasi KIMBis Lombok Timur dan Lombok Tengah adalah terbentuknya kemitraan antara kelompok pengolah hasil perikanan di Lombok Timur dan Lombok Tengah. Untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dari kelompok pengolah yang sudah lebih berkembang maka KIMBis Lombok Timur dan Lombok Tengah melakukan kegiatan berbagi kisah sukses dari kelompok pengolah yang menjadi mitra KIMBis di Lombok Tengah.

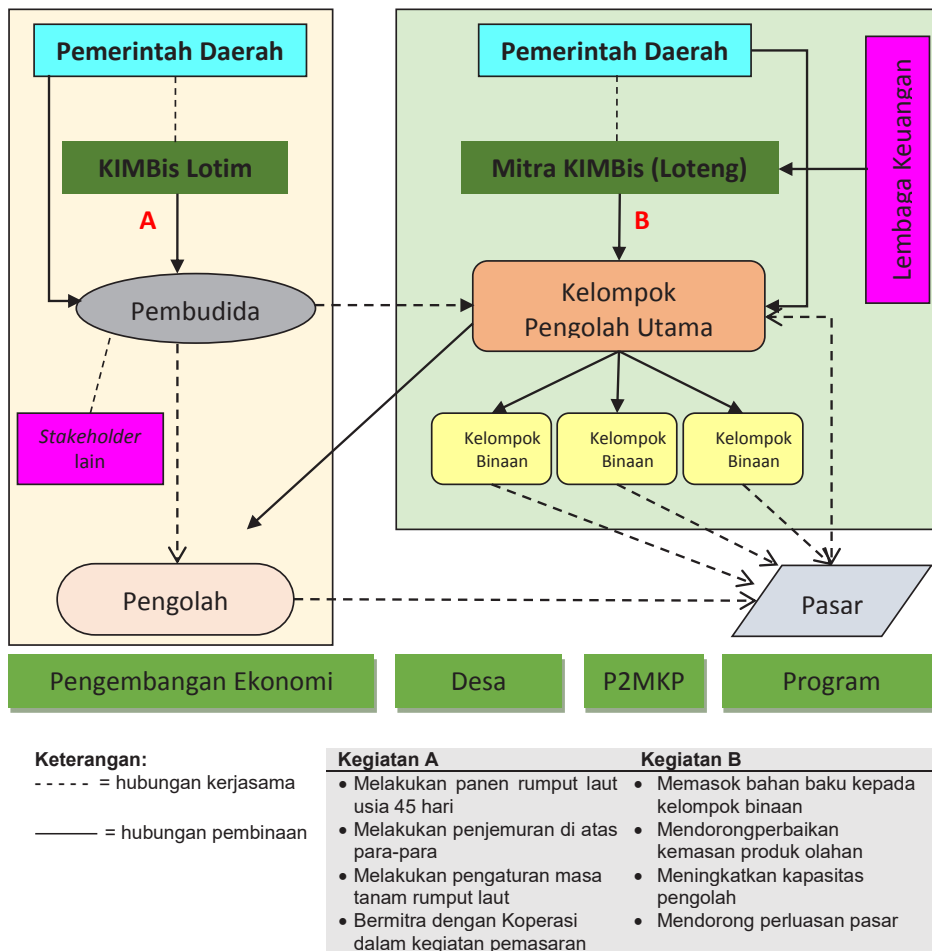
Model Kemitraan Pemasaran Rumput Laut

Membangun model kemitraan adalah kegiatan manajerial yang berbasis ilmu pengetahuan dan informasi. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi permasalahan dan kebutuhan inovasi dirumuskan langkah operasional kebijakan pengembangan ekonomi kawasan berbasis minabisnis rumput laut di Lombok Timur dan Lombok Tengah adalah melibatkan secara aktif partisipasi dari beberapa *stakeholder*. Pembudidaya dan pengolah merupakan fokus kegiatan, KIMBis Lombok Timur dan Mitra KIMBis sebagai program inti, serta *stakeholder* lain seperti pemerintah daerah, perbankan dan lembaga lainnya sebagai unsur penunjang. Model pengembangan ekonomi kawasan berbasis minabisnis rumput laut di Lombok Timur dan Lombok Tengah diilustrasikan pada Gambar 2. Dengan membangun kemitraan diharapkan mampu mendorong percepatan kemampuan ekonomi masyarakat, berfungsi secara efektif pemerintahan desa (sistem politik lokal), keteladanan pemimpin (elit lokal), dan partisipasi aktif masyarakat maka kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan akan dapat terwujud (Cholisin, 2011).



Gambar 1. Luas Areal dan Produksi Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Lombok Timur, 2012-2013.

Sumber: Badan Pusat Statistik Lombok Timur (2015)



Gambar 2. Model Pengembangan Ekonomi Kawasan Berbasis Kemitraan Minabisnis Rumput Laut di Lombok Timur dan Lombok Tengah.

Deskripsi Rancangan Kemitraan Minabisnis Rumput Laut

Model ini berbasis kemitraan yang merupakan kesepakatan kerjasama berbasis pasar yang melibatkan pembudidaya dan juga pengolah melalui KIMBis Lotim dan Mitra KIMBis Loteng. Pembudidaya sebagai produsen primer komoditi rumput laut dengan para pengolah yang melakukan proses penambahan nilai melalui kegiatan pengolahan dan pemerintah sebagai regulator, mediator dan fasilitator bagi kedua belah pihak, disertai rincian komitmen dan tanggung jawab pada tiap pihak yang terlibat, untuk menjamin bahwa: (1) pembudidaya menerima bagian nilai (*fisher's share*) yang adil dari hasil usahanya; (2) pembudidaya bisa mendapatkan pendapatan rutin; dan (3) pengolah mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang sesuai. Sampai akhirnya produk

yang dihasilkan diterima oleh konsumen akhir dengan mendapat jaminan produk olahan yang sehat dan harga yang terjangkau. Selain itu implementasi model ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir khususnya pembudidaya rumput laut, serta mengurangi kerugian karena malpraktek pedagang dalam penentuan harga beli.

1. KIMBis Lombok Timur

KIMBis (KLInik IPTEK Mina Bisnis) merupakan lembaga (organisasi) yang dibangun secara partisipatif (dari-oleh-untuk) masyarakat atas prakarsa Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan (Balitbang KP) pada desa pesisir dan desa perikanan untuk mendukung tujuan pembangunan. Fungsi KIMBis adalah :

1) sebagai lembaga untuk membina, advokasi dan membimbing kelompok sasaran dalam peningkatan kapasitas manajerial dan ekonominya; dan 2) sebagai lembaga yang dapat digunakan untuk tujuan penerapan hasil penelitian Balitbang KP serta memperoleh umpan balik (Zulham, 2012).

Implementasi KIMBis di Lombok Timur telah dilalui dengan tahapan perencanaan yang meliputi : 1) Survey potensi dan permasalahan pada lokasi sasaran; 2) Sosialisasi KIMBis; 3) Rapat pembentukan KIMBis; dan 4) Rapat pengurus KIMBis). Tahap selanjutnya adalah kegiatan: 1) implementasi teknologi dan kelembagaan dalam rangka pembentukan laboratorium minabisnis rumput laut melalui pendampingan usaha, pengawalan teknologi, dan studi banding; 2) pengorganisasian; 3) koordinasi; 4) monitoring dan evaluasi; dan 5) pembinaan.

Dalam operasionalnya, Lembaga KIMBis dikendalikan oleh tim pelaksana tingkat pusat (dari BBPSEKP) dan pelaksana lapangan berkoordinasi dengan Dinas KP. Pada jangka panjang operasionalisasi KIMBis dilakukan penuh oleh pelaksana lapangan berkoordinasi dengan Dinas KP.

Kunci strategis peran KIMBis dalam implementasi kegiatannya bertumpu pada jaringan kerjasama baik secara internal maupun eksternal antar *stakeholder*. Jaringan kerjasama internal difungsikan dalam rangka mewujudkan kerjasama sinergis antara unit kerja dan unit pelaksana teknis baik lingkup Balitbang KP maupun KKP serta penyuluh dalam pengembangan laboratorium minabisnis. Sementara itu, jaringan kerjasama eksternal diarahkan untuk mewujudkan kerjasama sinergis antara jaringan Balitbang KP dengan Pemerintah Daerah, BUMN, Swasta dan masyarakat setempat. Sesuai dengan prinsip dasar KIMBis sebagaimana dikemukakan di atas, setelah model laboratorium lapang minabisnis dipandang sudah mampu mandiri maka pematangan model berikutnya diserahkan kepada kelompok pembudidaya dalam bentuk Kelompok Usaha Minabisnis Rumput Laut.

Sejak tahun 2014, KIMBis Lombok Timur memperluas wilayah kerjanya mencakup Kabupaten Lombok Tengah sebagai bentuk dukungan terhadap program *blue economy*. Kegiatan yang dilakukan adalah inisiasi pembentukan mitra KIMBis di Lombok Tengah, pengembangan kemitraan dan BIMTEK IPTEKMAS, penguatan kerjasama dengan pemerintah setempat serta optimalisasi program perbantuan.

2. Mitra KIMBis Lombok Tengah

Pembentukan Mitra KIMBis merupakan representasi konektivitas ekosistem dan usaha antara Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah. Konektivitas ekosistem dan usaha di kedua kabupaten tersebut memberikan kekayaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat besar dan belum dikembangkan secara terpadu. Salah satunya adalah pemanfaatan komoditas rumput laut yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif mata pencaharian. Produk rumput laut yang dihasilkan oleh pembudidaya di Lombok Timur tersebut sebagian besar dalam bentuk *raw material* yaitu rumput laut kering yang dijual kepada pengumpul. Namun demikian, beberapa pengolah hasil perikanan berbasis rumput laut di Lombok Tengah membeli bahan baku berupa rumput laut (kering) dari Lombok Timur dan diolah menjadi dodol, tortilla, manisan dan lain-lain. Produk olahan rumput laut tersebut sebagian dijual kembali ke Lombok Timur.

KIMBis melakukan perannya sebagai fasilitator untuk membangun terbentuknya kerjasama-kerjasama dalam pengembangan usaha diantara kedua kelompok usaha (pembudidaya dan pengolah). Kegiatan pengembangan kemitraan ini secara tidak langsung memperkuat konektivitas produksi dan pemasaran yang sudah ada.

Mitra KIMBis di Lombok Tengah adalah kelompok usaha pengolahan rumput laut " **Putri Rinjani**". Kelompok Putri Rinjani merupakan kelompok usaha pengolah rumput laut dengan produk utamanya adalah tortilla, stik, dodol dan kerupuk. Bentuk kerjasamanya adalah kelompok budidaya rumput laut di Desa Serewe memasok

bahan baku pengolahan ke Kelompok Putri Rinjani di Lombok Tengah. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara KIMBis Lotim dengan Mitra KIMBis di Lombok Tengah adalah pembudidaya melakukan panen rumput laut pada umur 45 hari dan meningkatkan kapasitas kelompok binaan KIMBis. Kelompok binaan KIMBis di Kabupaten Lombok Timur yang belum berkembang di “kursus” kan kepada kelompok mitra yang berhasil untuk tujuan berbagi pengalaman, belajar, menumbuhkan motivasi berusaha secara mandiri serta membangun kerjasama usaha.

Kerjasama ini lebih diarahkan untuk meningkatkan peran dari mitra KIMBis dalam membangun motivasi, peningkatan kemampuan pengolahan produk berbasis rumput laut dan kemampuan memasarkan produk olahan. Tujuan akhir dari kerjasama ini adalah untuk meningkatkan kemandirian kelompok usaha KIMBis dan Mitra KIMBis dalam melakukan usaha, sehingga dapat meminimalisir ketergantungan masyarakat terhadap bantuan pemerintah.

3. Kelompok Pembudidaya

Kelompok pembudidaya rumput laut pada hakekatnya adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai media musyawarah bagi para pembudidaya rumput laut. Selain itu, organisasi ini juga memiliki peran dalam akselerasi kegiatan program pembangunan kelautan dan perikanan. Idealnya kelompok pembudidaya rumput laut ini merupakan kumpulan para pembudidaya rumput laut yang terbentuk dan tumbuh atas dasar adanya kepentingan bersama dengan rasa saling percaya, keserasian dan keakraban untuk bekerjasama dalam rangka memanfaatkan sumberdaya, mengembangkan usaha, dana, untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Namun banyak kasus ditemui bahwa kelompok pembudidaya dibentuk dalam kaitannya dengan implementasi program. Akibatnya, eksistensi kelompok pembudidaya rumput laut yang demikian itu sering berakhir seiring selesainya kegiatan program. Akibat yang lebih luas, manfaat program hanya dirasakan pada saat implementasi tanpa keberlanjutan.

Kelompok pembudidaya dalam model yang dikembangkan untuk pengembangan

ekonomi kawasan berbasis minabisnis rumput laut ini merupakan fokus kegiatan yang harus dilandasi dengan prinsip partisipatif. KIMBis selaku pihak luar berperan selaku fasilitator. Fasilitator memberikan motivasi kepada para pembudidaya untuk bergabung dalam kelompok serta menginisiasi pertemuan untuk bermusyawarah membicarakan rencana pengembangan kelompok pembudidaya.

Dalam pengembangan budidaya rumput laut permasalahan yang dihadapi di antaranya adalah: 1) Penyakit *ice-ice*, 2) Penurunan kualitas bibit, 3) Kurangnya penanganan pasca panen, 4) Kurang optimalnya umur panen yaitu hanya 30 hari, 5) Tidak adanya diferensiasi harga rumput laut menurut kualitas, 6) Tidak tersedianya sumber air bersih/ air tawar, 7) Belum adanya zonasi dan kajian *carrying capacity* di wilayah teluk terutama Teluk Serewe (Zamroni *et al.*, 2014).

Pemicu utama permasalahan harga rumput laut yang rendah karena tindakan monopoli dari pengumpul rumput laut. Permintaan rumput laut dari pengumpul seringkali memaksa pembudidaya rumput laut melakukan pemanenan lebih cepat dari umur normal. Hal ini yang menyebabkan harga dan kualitas rumput laut di Lombok Timur menjadi rendah.

4. Kelompok Pengolah

Kelompok pengolah adalah kelompok pengolah hasil perikanan yang melakukan kegiatan ekonomi bersama dalam wadah kelompok. Seperti halnya kelompok pembudidaya rumput laut, kelompok pengolah adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai media musyawarah bagi para pengolah rumput laut.

Usaha pengolahan yang sudah dikembangkan oleh pengolah di Lombok Timur adalah stik, dodol, bakso, nugget dan kerupuk. Kelompok pengolah mendapatkan bahan baku *raw material* rumput laut kering dari pembudidaya. Namun pemasarannya belum luas, masih di lingkup Lombok Timur saja.

Usaha pengolahan yang sudah dikembangkan oleh pengolah di Lombok Tengah

adalah tortilla, stik, dodol, sirup dan kerupuk. Kelompok mitra yang memproduksi tortilla rumput laut selama ini membeli bahan baku rumput laut di pasar, tentunya dengan harga dan spesifikasi yang ada di pasar. Artinya produsen tidak bisa memilih sesuai dengan harga dan spesifikasi yang diinginkan. Jika ingin mendapatkan bahan baku dengan spesifikasi yang diinginkan pengolah harus membeli bahan baku rumput laut kering yang berasal dari daerah luar yaitu Sumbawa.

Terkait dengan pengolahan tortilla, Mitra KIMBis di Lombok Tengah melihat peluang untuk mengembangkan usahanya dengan mengintroduksi pengolahan tortilla pada kelompok pengolah di Lombok Timur. Kekhasan Lombok Timur sebagai penghasil ikan laut menginovasi tortilla dengan bahan baku ikan laut. Pemasaran produk tortilla berbahan baku ikan tersebut akan ditangani langsung oleh mitra KIMBis tersebut. Selain itu, mitra KIMBis juga membantu pengurus KIMBis Lombok Timur untuk melakukan pendampingan kepada kelompok binaan KIMBis di Lombok Timur terutama kelompok pengolah produk perikanan yang mempunyai ketergantungan terhadap bantuan pemerintah dan mempunyai kelemahan dalam pengelolaan kelompok dengan melakukan

magang dan berbagi pengalaman.

5. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki peran besar untuk mengembangkan potensi daerahnya masing-masing. Pengembangan minabisnis rumput laut merupakan salah satu peluang untuk memajukan daerah setempat yaitu Lombok Timur dan Lombok Tengah. Instansi-instansi terkait seperti Bappeda, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan atau DPRD setempat merupakan lembaga yang semestinya dapat berpartisipasi dalam implementasi model pengembangan minabisnis rumput laut ini. Dinas Kelautan dan Perikanan misalnya mempunyai peran pembinaan yang dikuatkan dalam peraturan daerah kabupaten setempat.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Tengah ke depan disandarkan pada tiga sektor basis, yaitu sektor agro, pariwisata dan kelautan. Hal ini dituangkan dalam Surat Keputusan Bupati Lombok Tengah Nomor Tahun 2013 tentang Penetapan Klaster Unggulan Daerah Kabupaten Lombok Tengah (Bappeda Lombok Tengah, 2013). Klaster unggulan daerah Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klaster Unggulan Daerah Kabupaten Lombok Tengah.

No.	Klaster	Jenis Komoditas	Wilayah Pengembangan Prioritas
1.	Industri Kerajinan	1. Tenun	Jonggat, Prabar, Pujut
		2. Anyaman Ketak	Praya Timur
		3. Kerajinan Meubel Kayu/ Bambu	Muncan, Kopang
		4. Kerajinan Perak	Ungge
2.	Pengolahan Pangan	Pengolahan makanan/ minuman	Kopang, Pringgarata
3.	Agropolitan	1. Tembakau Virginia	Kopang, Janapria, Praya Timur
		2. Melon	Praya Timur
		3. Semangka	Pujut
		4. Manggis	Batukliang Utara
4.	Minapolitan	1. Rumput laut	Pujut
		2. Lobster	Pujut
		3. Budidaya Ikan Air Tawar	Batukliang, Batukliang Utara.

Sumber: Bappeda Lombok Tengah (2013)

6. Stakeholder Lain

Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan merupakan salah satu pendukung dalam pembangunan kelautan dan perikanan. Namun keterlibatan lembaga tersebut dalam bidang perikanan masih relatif terbatas. Peran lembaga keuangan untuk usaha perikanan skala kecil dapat dikatakan langka. Paling menonjol adalah sebatas kredit penyaluran usaha rakyat. Diharapkan dengan kemitraan akan meningkatkan peran serta penyandang dana untuk ikut serta dengan prinsip saling menguntungkan.

Mitsui co

Pembudidaya dapat memanfaatkan fasilitas rumah penjemur yang sudah dibangun oleh Mitsui Co melalui Universitas Dharma Persada dan Universitas Mataram.

Pedagang Pengumpul

Untuk menghindari terjadinya premanisme, maka pedagang pengumpul harus dilibatkan dan dioptimalkan perannya sampai terjalin kemitraan pemasaran yang berkelanjutan. Selama ini peran pedagang pengumpul cukup dominan dalam membentuk struktur pasar yang kurang kompetitif dengan berdampak pemburukan ekonomi pembudidaya. Hal ini disebabkan kesenjangan harga antara pedagang pengumpul dengan pembudidaya yang terlalu besar.

7. Pasar

Produk yang dihasilkan baik oleh pembudidaya maupun pengolah dijual ke pasar. Untuk meningkatkan serapan pasar, produsen (pembudidaya dan pengolah) harus memproduksi produk sesuai dengan keinginan konsumen dan menguntungkan. Sementara itu, konsumen menghendaki produk yang tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, dan tepat harga. Diharapkan diperoleh margin pemasaran yang cukup menguntungkan baik bagi pembudidaya maupun pengolah.

8. Program Lain

Melalui kegiatan kemitraan memungkinkan peran serta penyandang dana untuk ikut

serta dengan prinsip saling menguntungkan. Masing-masing pelaku dapat memanfaatkan program yang dilaksanakan, seperti halnya Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP), Desa Wisata, dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Kinerja usaha perikanan budidaya rumput laut di Kabupaten Lombok Timur masih kurang optimal. Sistem pengelolaan rantai pasokan yang ada belum mengakomodir kepentingan, terutama kepentingan pembudidaya selaku produsen primer. Oleh karena itu diperlukan penumbuhan etos bisnis dan kewirausahaan dan pendampingan kegiatan bisnis dilakukan dengan mengembangkan kemitraan antara pelaku usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Lombok Timur dan pelaku usaha pengolahan rumput laut di Lombok Tengah.

Pihak pihak yang dipandang sebagai mitra strategis dalam pengembangan ekonomi kawasan berbasis minabisnis rumput laut ini adalah KIMBis Lombok Timur, Mitra KIMBis Lombok Tengah, kelompok pembudidaya, kelompok pengolah, pemerintah daerah, dan *stakeholder* lain. Masing-masing pihak melakukan perannya dan saling terkait sehingga model kemitraan ini berkembang dan berkelanjutan. Fokus kegiatan di tingkat pembudidaya rumput laut oleh KIMBis Lotim adalah mendorong pembudidaya untuk memperbaiki kualitas hasil budidaya dengan melakukan hal-hal berikut: panen pada umur 45 hari, penjemuran di atas para-para dan pengaturan masa tanam rumput laut serta bermitra dengan Koperasi dalam kegiatan pemasaran rumput laut kering yang dihasilkan. Fokus kegiatan di tingkat pengolah adalah menjaga kualitas produk olahan yang dihasilkan dengan memasok bahan baku, mendorong perbaikan kemasan produk olahan, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pengolah, dan mendorong perluasan pasar.

Implikasi Kebijakan

Membangun kemitraan dalam kegiatan minabisnis rumput laut, melibatkan KIMBis

Lombok Timur dan Mitra KIMBis di Lombok Tengah. Dalam model kemitraan ini perlu dimasukkan skema pengelolaan untuk setiap fokus kegiatan sebagai pra-syarat keikutsertaan dalam kemitraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Kepala Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah, dan seluruh tim peneliti yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini dan pengurus KIMBis Lombok Timur serta mitra bisnis KIMBis Lombok Tengah di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Lombok Timur. 2015. Lombok Timur Dalam Angka 2015. BPS Lombok Timur.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Lombok Tengah. 2015. Lombok Tengah Dalam Angka 2015. BPS Lombok Tengah.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Lombok Tengah. 2013. Surat Keputusan Bupati Lombok Tengah Nomor Tahun 2013 tentang Penetapan Klaster Unggulan Daerah Kabupaten Lombok Tengah. Bappeda Lombok Tengah. Lombok Tengah.
- Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBPSEKP). 2014. Laporan Teknis Program Rintisan Pengembangan Kelembagaan Pengawasan IPTEK untuk Mengakselerasi Industrialisasi KP (KIMBis) Lombok Timur – Lombok Tengah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Balitbang KP – KKP. Jakarta.
- Cholisin. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. Disampaikan pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/ Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 di Lingkungan Kabupaten Sleman. 19-20 Desember 2011.

Purnomo, A. H., I. N. Radiarta, A. Zamroni, T. Arifin, J. Basmal, B. Sumiono, D. Manurung dan L. Nurdiansyah. 2014. Optimalisasi Peran IPTEK Kelautan dan Perikanan untuk Pengembangan Blue Economy di Pulau Lombok. Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan KKP. Jakarta.

Zamroni, A., Nurlaili dan C. M. Witomo. 2013. Laporan Teknis Klinik IPTEK Mina Bisnis (KIMBis) Lombok Timur. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Balitbang KP – KKP. Jakarta.

Zamroni, A., Nurlaili, C. M. Witomo dan N. Mustika. 2014. Laporan Teknis Klinik IPTEK Mina Bisnis (KIMBis) Lombok Timur dan Lombok Tengah. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Balitbang KP – KKP. Jakarta.

Zulham, A. 2012. Modul 1: Peran, Tugas dan Fungsi dalam Klinik Iptek Mina Bisnis (KIMBis). Bahan yang Tidak Dipublikasikan. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Balitbang KP – KKP. Jakarta.